

The Relationship Between the Frequency of Visits to the “Posyandu Remaja” on Adolescent Knowledge about Reproductive Health

Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Remaja terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Luh Yenny Armayanti

Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia

*Corresponding Author: Luh Yenny Armayanti, armayanti61@gmail.com

Recieved : 31 Mei 2022. ; Revised : 6 Juni 2022. ; Accepted : 7 Juni 2022

ABSTRACT

During adolescence, changes occur both physically and psychologically, especially in the reproductive system and hormones. Adolescents are required to be able to adapt to these changes and get the right information about reproductive health to prevent reproductive health problems. For this reason, the government has created a youth posyandu program that aims to be a forum for obtaining information and also solving adolescent problems related to reproductive health. Unfortunately, during the COVID-19 pandemic, there was a decline in the number of visits by teenagers to the youth posyandu. This study aims to find out whether there is a relationship between the frequency of visits to the posyandu for adolescents and adolescents' knowledge of reproductive health. The study was conducted in Mengening Village in February 2022. This research is a correlative research using a cross sectional design. Sampling technique with a total sampling technique of 30 respondents. The research instrument used a questionnaire consisting of 20 question items. Data were analyzed univariately and bivariately with the Spearman rank test. The results showed that there was a very strong relationship between the frequency of visits to the youth posyandu on adolescent knowledge about reproductive health with p value = 0.000 and r value = 0.731. It is hoped that goverment will increase the motivation of youth to participate in the youth posyandu.

Keywords: *Frequency, visits, youth posyandu, knowledge, reproductive health*

ABSTRAK

Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis, khususnya dalam sistem reproduksi dan hormon. Remaja dituntut bisa beradaptasi terhadap perubahan tersebut serta mendapat informasi yang tepat seputar kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Untuk itu pemerintah membuat program posyandu remaja yang bertujuan sebagai wadah mendapatkan informasi dan juga menyelesaikan masalah remaja terkait kesehatan reproduksi. Namun sayangnya, selama pandemic covid-19 ini terjadi penurunan kunjungan remaja ke posyandu remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian dilakukan di Desa Mengening pada bulan Februari 2022. Penelitian ini merupakan penelitian korelatif dengan menggunakan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampling sejumlah 30 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang

terdiri dari 20 item pertanyaan. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji spearman rank. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai p value=0,000 dan nilai $r=0,731$. Diharapkan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan motivasi remaja untuk mengikuti posyandu remaja.

Kata kunci : Frekuensi, kunjungan, posyandu remaja, pengetahuan, kesehatan reproduksi

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan suatu masa atau periode dimana seseorang mengalami peralihan, dengan kata lain individu ini bukan merupakan anak-anak lagi juga belum bisa dikatakan sudah dewasa. Periode ini biasanya terjadi pada rentang umur 12-21 tahun. Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Remaja sudah mampu menggunakan akal sehat dalam segala tindakan dan perbuatannya (Suhada, 2016). Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai periode remaja ini. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2001) rentang usia remaja berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah.

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan seperti perubahan fisik dan perubahan psikologis. Secara fisik, perubahan yang paling khas pada masa remaja adalah munculnya tanda perkembangan seks baik primer maupun sekunder. Pada remaja perempuan akan mengalami perubahan bentuk tubuh, payudara serta mengalami menstruasi. Sedangkan pada remaja laki-laki akan mengalami perubahan suara dan perubahan bentuk tubuh. Sedangkan secara psikologis, fase remaja dikatakan fase "mencari jati diri" yang merupakan proses transisi dari kehidupan anak-anak yang cenderung labil. Secara psikologis, hal itu mempengaruhi pola sikap dan pola pikir dari dalam jiwa remaja karena remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya secara maksimal (Nurhayati, 2016).

Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja terutama perubahan pada sistem reproduksi, maka remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Jika proses penyesuaian diri ini tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul beberapa masalah dan gangguan kesehatan reproduksi remaja. Masalah-masalah tersebut diantaranya 1) kehamilan tak direncanakan yang seringkali mengarah kepada aborsi yang tidak aman dan menimbulkan komplikasi medis, 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menyebabkan meningkatkan angka kematian dan kesakitan ibu 3) dan yang tak kalah pentingnya adalah masalah penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik,

juga berpengaruh secara emosi dan mental, ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dimana dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi remaja itu sendiri melainkan keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Rahayu, A; Noor, M.S;Yulidasari, F; Rahman, F; Putri, 2017).

Survey yang dilakukan di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 4.5% remaja laki-laki dan 0.7% remaja perempuan usia 15-19 tahun telah melakukan seks pranikah, sedangkan seks pranikah pada remaja usia 20-24 tahun jumlahnya lebih tinggi lagi yaitu 14.6% pada remaja laki-laki dan 1.8% pada remaja perempuan. Proporsi kehamilan pada usia 15-19 tahun berdasarkan data tahun 2013 adalah 1.97% (Riskesdas, 2013). Pada tahun 2014 kasus infeksi HIV kedua terbanyak di Indonesia ditemukan pada kelompok umur 20-24 tahun, yaitu sebanyak 3587 orang (infoDatin, 2014). Sebanyak 46% kasus aborsi pada tahun 2000 ditemukan pada perempuan usia 20-29 tahun dan 33% berstatus belum menikah.

Beberapa penyebab mengapa remaja rentan mengalami perilaku seksual beresiko yang berujung kepada kehamilan yang tidak direncanakan dan PMS adalah 1) kurangnya informasi yang benar mengenai perilaku seks yang aman dan upaya pencegahan yang bisa dilakukan oleh remaja dan kaum muda, 2) perubahan fisik dan emosional pada remaja yang mempengaruhi dorongan seksual dan mencoba-coba sesuatu yang baru, termasuk melakukan hubungan seks dan penggunaan narkoba, 3) adanya informasi yang menyuguhkan kenikmatan hidup yang diperoleh melalui seks, alkohol, narkoba, dan sebagainya yang disampaikan melalui berbagai media cetak atau elektronik, 4) adanya tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seks, misalnya untuk membuktikan bahwa mereka adalah jantan, 5) resiko HIV/AIDS sukar dimengerti oleh remaja, karena HIV/AIDS mempunyai periode inkubasi yang panjang, gejala awalnya tidak 7 segera terlihat, 6) informasi mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS rupanya juga belum cukup menyebar di kalangan remaja sehingga banyak remaja masih mempunyai pandangan yang salah mengenai HIV/AIDS, 7) remaja pada umumnya kurang mempunyai akses ke tempat pelayanan kesehatan reproduksi dibanding orang dewasa sehingga banyak remaja yang terkena HIV/AIDS tidak menyadari bahwa mereka terinfeksi, kemudian menyebar ke remaja lain, sehingga sulit dikontrol (Rahayu, A; Noor, M.S;Yulidasari, F; Rahman, F; Putri, 2017).

Salah satu kunci dalam menangani permasalahan ini adalah memberikan remaja akses informasi tentang kesehatan reproduksi yang tepat, juga meningkatkan jangkauan akses pelayanan kesehatan reproduksi. Hal ini penting karena remaja mengadopsi perilaku berisiko itu melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang tidak terarah. Kemajuan atau modernisasi ternyata mempunyai dua sisi yang dapat menguntungkan dan atau juga merugikan, khususnya masalah kemajuan dalam bidang teknologi informasi. Era globalisasi dan keterbukaan informasi, misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat mudah didapat. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas (Hidayangsih, 2014).

Informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2014). Sedangkan kesehatan reproduksi menurut Undang-Undang No. 36/2009 adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Jadi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai hasil tahu yang terbentuk dari penginderaan manusia mengenai keadaan sehat yang sempurna baik secara fisik, maupun psikologis dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta proses.

Pemerintah sejak lama sudah menyelenggarakan program posyandu yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat sebagai bentuk unit pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat guna mengembangkan sumber daya manusia (Wahid, Indraswari, Shaluhayah, & Widjanarko, 2018). Melihat keberhasilan posyandu, maka pemerintah mengembangkan posyandu dengan sasaran remaja yang dinamakan posyandu remaja. Posyandu Remaja berfungsi sebagai wadah masyarakat yang memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan, memperluas jangkauan puskesmas PKPR dalam memberikan pelayanan promotive dan preventif kepada sasaran remaja, terutama bagi remaja di daerah yang memiliki keterbatasan akses maupun hambatan geografis seperti daerah terpencil, daerah kepulauan atau terisolasi/terasing lainnya. Pelayanan kesehatan remaja di

Posyandu adalah pelayanan kesehatan yang peduli remaja, mencakup upaya promotif dan preventif meliputi Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja

Desa mengening merupakan salah satu daerah di Kabupaten Buleleng yang terletak di Kecamatan Kubutambahan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti masih banyak ditemukan remaja yang menikah dibawah 20 tahun. Sehingga menurut peneliti penting untuk menindaklanjuti hal ini. Desa mengening memiliki program Posyandu Remaja yang rutin dilakukan setiap bulan. Namun, selama adanya pandemi COVID-19, kunjungan remaja dalam kegiatan posyandu mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan selain remaja sibuk dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang menumpuk, mereka juga takut berkumpul dikeramaian dan tertular virus COVID-19. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan frekuensi kunjungan prosyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelatif dengan menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu frekuensi kunjungan posyandu remaja sebagai variable bebas dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai variable terikat. Frekuensi kunjungan dilihat dari kunjungan remaja selama 6 bulan terakhir, sedangkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dinilai dari total skor kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Jika responden menjawab benar maka akan diberikan skor 1 dan jika salah akan diberikan skor 0. Nilai akhir merupakan akumulasi dari skor soal 1-20 dan dikalikan 5, sehingga rentang skor responden berkisar antara 0-100. Kuesioner terdiri dari pertanyaan yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja, anatomi alat reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan pada remaja dan kebersihan organ reproduksi. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Penelitian dilakukan di Desa Mengening Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Seluruh remaja yang hadir pada kegiatan posyandu remaja

digunakan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan total responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah 30 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2022. Hasil penelitian dianalisis univariat dan bivariat menggunakan uji *spearman rank* karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Remaja

No	Variabel	Jumlah	
		n	%
1	Umur		
	a. 10-16 tahun	29	96,67
	b. 17-24 tahun	1	3,33
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	10	33,3
	b. Perempuan	20	66,7
3	Frekuensi Kunjungan		
	a. < 3 kali	2	6,67
	b. 3-6 kali	28	93,33
4	Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi		
	a. Baik	0	0
	b. Cukup	28	93,33
	c. Kurang	2	6,67

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden yaitu 29 orang (96,67%) berumur 10-16 tahun. Hanya 1 orang saja (3,33%) yang berumur 17-24 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sepertiga responden yaitu 20 orang (66,7%) berjenis kelamin perempuan dan 10 orang (33,3%) berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 28 orang (93,33%) melakukan kunjungan posyandu remaja sebanyak 3-6 kali, sedangkan hanya 2 orang (6,67%) yang melakukan kunjungan sebanyak kurang dari 3 kali dalam 6 bulan terakhir. Dari variable pengetahuan, sebanyak 28 orang (93,33%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (6,67%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas data

Variabel	Uji Shapiro Wilk (p-Value)	Kesimpulan
Frekuensi Kunjungan Posyandu Remaja	0,013	Data tidak berdistribusi normal (p-value<0,05)
Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi	0.033	Data tidak berdistribusi normal (p-value<0,05)

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa baik variabel frekuensi kunjungan posyandu remaja maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki distribusi data yang tidak normal dengan nilai $p < 0,05$. Maka dari itu uji hipotesis korelatif dilakukan dengan uji nonparametrik yaitu uji *Spearman Rank*.

Tabel 3. Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu Remaja terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

			Frekuensi Kunjungan Posyandu Remaja	Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi
Spearman's Rho	Frekuensi Kunjungan Posyandu Remaja	<i>r</i>	1.000	0.731
		<i>p-value</i>	.	0.000
		N	30	30
	Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi	<i>r</i>	0.731	1.000
		<i>p-value</i>	0.000	.
		N	30	30

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan bahwa terdapat korelasi/hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai *p value* sebesar 0,000 dan nilai $r=0.731$ yang artinya antara frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi memiliki kekuatan korelasi yang sangat kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dari 30 orang responden yang ikut dalam penelitian, sebanyak 28 orang (93,33%) melakukan kunjungan posyandu remaja sebanyak 3-6 kali dalam 6 bulan terakhir, sedangkan hanya 2 orang (6,67%) yang melakukan kunjungan sebanyak kurang dari 3 kali dalam 6 bulan terakhir. Dari segi pengetahuan, sebanyak 28 orang (93,33%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (6,67%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan nilai $p\text{ value}=0,000$ dan nilai $r=0,731$.

Dari 30 orang remaja tersebut diketahui alasan tidak mengikuti posyandu remaja secara rutin diantaranya adalah banyaknya tugas disekolah selama mengikuti pembelajaran secara daring, dan sebagian dari mereka mengatakan ingin menghindari kerumunan karena takut terinfeksi virus COVID-19. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (PH et al., 2020) yang menyatakan bahwa masyarakat

merasa cemas untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan dikarenakan takut/khawatir akan tertular virus COVID-19 (Sari & Utami, 2020) tentang Study Analisa Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid-19 yang menemukan bahwa adanya pandemi COVID-19 menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran dikalangan masyarakat. Akibat dari kekhawatiran tersebut akan membuat masyarakat takut untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan termasuk melakukan pemeriksaan di posyandu.

Masih belum maksimalnya kunjungan posyandu remaja di Desa Mengening perlu mendapat perhatian khusus, mengingat posyandu remaja ini sangat penting untuk meningkatkan akses remaja terhadap pelayanan promotif dan preventif yang meliputi Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja. Dikhawatirkan remaja tidak mendapat informasi yang cukup terkait kesehatan reproduksi yang berakibat munculnya masalah-masalah kesehatan reproduksi yang tidak kita inginkan.

Pentingnya posyandu remaja ini juga telah diteliti oleh (Afritia, Mia; Rahfiludin, 2019) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang signifikan antara kelompok remaja yang mengikuti posyandu dengan kelompok remaja yang tidak mengikuti posyandu. Begitu pula dengan praktik kesehatan reproduksi. Remaja yang mengikuti posyandu remaja memiliki praktik kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mengikuti posyandu remaja. Hal ini disebutkan bahwa dengan adanya posyandu remaja dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan kata lain, remaja akan lebih mudah mengakses informasi yang benar dan dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting. Menurut (Saadah & Silalahi, 2019) pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Secara umum seseorang akan mengambil keputusan yang lebih tepat tentang suatu masalah apabila ia memiliki pengetahuan yang baik dibidangnya. Begitu pula dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, dengan memiliki bekal

pengetahuan yang baik, maka remaja akan cenderung menunjukkan sikap pencegahan terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang reproduksi. Mengingat salah satu perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Apalagi topik kesehatan reproduksi merupakan topik yang sangat menarik bagi remaja sehingga dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang menarik tanpa memikirkan resikonya. Maka dari itu, remaja harus mampu mencari informasi yang tepat dan dari sumber yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan posyandu remaja terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sehingga diharapkan pihak-pihak terkait dapat mendorong motivasi remaja dalam mengikuti posyandu remaja walaupun dalam kondisi pandemic Covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang telah banyak membantu dari proses perijinan hingga penyusunan laporan sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritia, Mia; Rahfiludin, M. Z. D. (2019). PERAN POSYANDU REMAJA TERHADAP PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(1), 17–22.
- BKKBN dan Yayasan Mitra Inti. 2001. Tanya Jawab Kesehatan Reproduksi Remaja bagi petugas KB. Jakarta. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- Hidayangsih, P. S. (2014). PERILAKU BERISIKO DAN PERMASALAHAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2).
- InfoDATIN. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta. 2014.

- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Balitbang
Kemenkes RI
- Notoadmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Nurhayati, T. (2016). *Perkembangan Perilaku Psikososial pada Masa Pubertas*.
Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan
Anak.
- PH, L., Khoerunisa, A., Sofyan, E., Ningsih, D. K., Kandar, & Suerni, T. (2020).
Gambaran kecemasan masyarakat dalam berkunjung ke pelayanan kesehatan
pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(3), 129–134.
- Rahayu, A; Noor, M.S;Yulidasari, F; Rahman, F; Putri, A. C. (2017). *Buku Ajar
Kesehatan Reproduksi Lansia dan Remaja*. Surabaya: Airlangga University
Press.
- Saadah, S., & Silalahi, U. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang
Kesehatan Reproduksi Dengan Peminatan pembentukan Posyandu Remaja di
Desa Nagrog. *Jurnal Bidan Midwife Journal*, Vol 5(No. 02), Halaman 1-11.
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Studi Analisis Tingkat Kecemasan Dengan
Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah
Maternal*, 4(2), 77–82. Retrieved from
https://ejournal.stikesmhk.ac.id/index.php/jurnal_ilmiah_maternal/article/view/800
- Suhada, I. (2016). *Ilmu Sosial dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Wahid, L., Indraswari, R., Shaluhayah, Z., & Widjanarko, B. (2018). Gambaran
pelaksanaan posyandu remaja di kelurahan panggung kidul kecamatan
semarang utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 557–563.